

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dikatakan berhasil jika tercapai peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat meningkat apabila siswa dapat berhasil dalam belajar. Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 162) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajar dapat bersumber pada diri siswa atau lingkungan siswa. Faktor yang ada pada diri individu menyangkut a) aspek jasmaniah yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan fungsi alat-alat tubuh serta fungsi panca indera; b) aspek psikis, yang meliputi kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, kondisi afektif dari individu. Kondisi afektif berupa motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah dan tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Peran guru sebagai motivator adalah memberi motivasi kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan kurikulum. Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan

mendayagunakan potensi yang dimiliki. Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi siswa antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan bimbingan pada saat kegiatan belajar.

MTs Nurulhuda Cikole Lembang merupakan salah satu sekolah swasta yang mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan input siswa dengan hasil belajar yang bervariasi. Hasil belajar yang bervariasi disebabkan karena motivasi dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) beraneka ragam. Hasil observasi awal diperoleh jumlah rata-rata siswa yang terlambat masuk kelas 15 %, siswa yang tidak mengerjakan PR atau tugas 40 % siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran 2,5 % , siswa yang menjawab pertanyaan guru tanpa ditunjuk 5%, siswa yang tidak memperhatikan sewaktu guru menerangkan 40%, siswa yang tidak membawa buku pegangan TIK 30%. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan sementara bahwa motivasi belajar siswa rendah.

Kesimpulan sementara dapat diperkuat dengan melakukan observasi lanjutan dengan menggunakan indikator motivasi belajar. Setelah dilakukan observasi diperoleh hasil bahwa indikator perhatian siswa mencapai 72%, indikator keaktifan siswa dalam diskusi mencapai 61% , indikator tekun mengerjakan tugas mencapai 72%, indikator senang dalam pemecahan masalah mencapai 28%, indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar mencapai 2,5% (1 siswa), indikator percaya diri mencapai 28%. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan motivasi

belajar siswa rendah. Pemberian angket juga dilakukan kepada siswa untuk lebih menguatkan kesimpulan tersebut. Hasil perhitungan angket adalah sebagai berikut: indikator I yaitu adanya perasaan senang terhadap pembelajaran TIK mencapai 58%, indikator II yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar mencapai 64%, indikator III yaitu adanya dorongan dan kebutuhan belajar mencapai 67%, indikator IV yaitu tekun mengerjakan tugas mencapai 56%, indikator V yaitu tidak putus asa mencapai 58,13%, indikator VI yaitu perhatian siswa mencapai 53%, indikator VII yaitu keaktifan siswa dalam diskusi mencapai 64%, indikator VIII yaitu senang dalam pemecahan masalah mencapai 64%, indikator IX yaitu percaya diri mencapai 67% indikator X yaitu belajar dengan harapan untuk memperoleh penghargaan mencapai 64% dan indikator XI yaitu belajar karena adanya kegiatan yang menarik mencapai 56%. Rata indikator aspek I yaitu dorongan internal mencapai 61,89% dan aspek II yaitu dorongan eksternal mencapai 60,%. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah di kelas tersebut adalah rendahnya motivasi belajar siswa karena rata-rata indikator tersebut pada tiap aspek masih menunjukkan persentase angka yang rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa motivasi belajar siswa rendah. Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa kurang tertarik dengan pembelajaran, sehingga menandakan bahwa motivasi belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi, pemberian angket dan wawancara diperoleh hasil bahwa motivasi belajar siswa rendah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

masalah di kelas tersebut adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru sehingga membosankan bagi siswa dan membuat siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran TIK. Guru sebagai pengajar perlu mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mencoba strategi pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran TIK. Motivasi belajar siswa yang meningkat membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat berhasil dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran *cooperative Jigsaw* dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran TIK.

Pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan belajar. Siswa belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan pembelajaran *cooperative* yaitu siswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus. Pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa juga dapat menerima dengan senang hati pembelajaran yang digunakan karena adanya kontak fisik antar siswa, serta dapat mengembangkan kemampuan

sosial siswa.

Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran *cooperative* salah satunya adalah *Jigsaw*. Pembelajaran *cooperative Jigsaw* membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan karakteristik yang heterogen. Anggota dari berbagai kelompok yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bahan materi yang sama dan selanjutnya berkumpul dalam kelompok ahli untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Selanjutnya siswa yang berada dalam kelompok ahli kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli. Siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari setelah diadakan diskusi.

Adanya tanggung jawab mengajarkan materi kepada anggota kelompok lain pada pembelajaran *cooperative Jigsaw* dapat meningkatkan dorongan dan kebutuhan belajar serta melatih rasa percaya diri siswa. Melalui pembelajaran *cooperative Jigsaw* ketekunan siswa untuk mengerjakan tugas dapat ditingkatkan, karena siswa harus melaksanakan tugas membaca agar dapat mengajarkan materi kepada anggota kelompok sehingga motivasi belajar siswa bisa ditingkatkan.

Slavin (2008: 237) menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative Jigsaw* menjadikan siswa termotivasi untuk belajar karena skor-skor yang dikontribusikan siswa kepada tim didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan siswa yang skor timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim yang lain sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari materi

dengan baik dan untuk bekerja keras serta aktif dalam kelompok ahli supaya dapat membantu tim melakukan tugas dengan baik. Tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tiap anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi jika kelompok sukses sehingga untuk meraih tujuan pribadinya, anggota kelompok harus membantu teman satu tim untuk melakukan apapun guna membuat kelompok berhasil, dan yang lebih penting adalah mendorong anggota satu kelompok untuk melakukan usaha maksimal. Setiap anggota kelompok memotivasi anggota kelompok lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “ **PENERAPAN PENDEKATAN COOPERTIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TIK POKOK BAHASAN PERANGKAT LUNAK APLIKASI** (PTK di kelas VII B MTs Nurulhuda Cikole lembang)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Rencana pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran TIK kelas VII MTs untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ?

2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran TIK di kelas VII B untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa yang menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran TIK kelas VII ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Meningkatkan Motivasi belajar siswa pada pelajaran TIK dengan menggunakan pendekatan *Cooperative learning tipe Jigsaw* di kelas VII B MTs Nurulhuda Cikole Lembang.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Motivasi belajar siswa dengan perencanaan pendekatan *cooperative learning tipe jigsaw* pada mata pelajaran TIK di Kelas VII B MTs Nurulhuda Cikole Lembang .
- b. Meningkatkan Motivasi belajar siswa dengan pelaksanaan pendekatan *cooperative learning tipe jigsaw* pada mata pelajaran TIK di Kelas VII B MTs Nurulhuda Cikole lembang .
- c. Meningkatkan Motivasi belajar siswa dengan evaluasi melalui pendekatan *cooperative learning tipe jigsaw* pada Mata Pelajaran TIK di Kelas VII B MTs Nurulhuda Cikole Lembang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Saling menginformasikan kepada Guru Madrasah Tsanawiyah tentang penggunaan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.
2. Memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*
3. Bagi peneliti :
 - a. sebagai upaya dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan
 - b. sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir.
4. Bagi anak untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : “ Dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

E. Definisi Operasional

Motivasi belajar bahasa Indonesia adalah dorongan yang datang dari dalam diri siswa (intrinsik) untuk belajar bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari angket motivasi belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia.

Cooperative learning adalah berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran ini berhubungan dengan tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di hadapkan pada mereka.